

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2012). Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa karena pendidikan adalah salah satu cara untuk memajukan suatu negara, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia yang sedang dalam tahap membangun sumber daya manusianya. Indonesia memiliki standar atau tujuan pendidikan bagi masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Undang Undang Dasar Negara Indonesia, yaitu terdapat dalam Undang Undang No. 20, Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kandungan undang undang tersebut menegaskan tujuan yang ingin di tempuh yaitu ingin membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tentu bukan hal yang mudah untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerjasama semua pihak sehingga bisa menjadi satu tim yang memiliki tujuan yang sama yaitu perbaikan mutu pendidikan Indonesia. Dalam kenyataannya kondisi pendidikan Indonesia belum sesuai dengan yang tertuang dalam undang undang, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini dalam kondisi memprihatinkan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan mengatakan dalam wawancara Antara News.com, Senin, 1 Desember 2014 16:41 WIB. “pendidikan saat ini berada

dalam kondisi gawat darurat mengacu kepada hasil survei PISA yang menempatkan Indonesia pada rangking 64 dari 65 negara. Dalam satu dekade terakhir berdasarkan survei PISA (*Programme for International Study Assessment*) pendidikan Indonesia jalan di tempat, sementara negara lain sedang bersiap memenangkan pertarungan dunia, kita malah stagnan dan ini adalah tanggung jawab kita, bukan orang lain,"

Perbaikan pendidikan di Indonesia harus segera dilakukan, misalnya perbaikan bisa di mulai dari proses pembelajaran di sekolah, karena sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menangani masalah pendidikan. Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sangat berpengaruh bagi siswa dan sekolah sehingga apabila kondisi kelas sudah kondusif dengan proses pembelajaran yang terjadi maka bisa dipastikan kondisi sekolah akan menjadi baik dan itu memengaruhi kondisi pendidikan.

Proses pembelajaran di kelas merupakan proses interaksi siswa dan guru, dimana guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah yang melibatkan interaksi siswa yang aktif sehingga kondisi pembelajaran di kelas bisa menjadi dinamis. Pelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Sejarah merupakan kisah manusia dengan perjuangan yang dikenal dengan kebudayaan, memahami asal usul kebudayaan, serta mempelajari kisah kisah. Sejarah adalah mata pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah, dengan adanya mata pelajaran sejarah di kelas di harapkan mampu membantu siswa dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap bangsa dan negara serta bisa menjadi media penanaman sikap yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Melalui tokoh/pahlawan. Pelajaran sejarah di dalam kelas diharapkan mampu mentransfer nilai nilai kepahlawanan suatu peristiwa sejarah.

Kenyataan di lapangan, pelajaran sejarah memiliki peminat yang sedikit dikarenakan banyak siswa yang bosan ketika mengikuti pembelajaran sejarah yang isinya lebih banyak hafalan perang, kisah, tahun dan tanggal suatu peristiwa dan kognitif. Guru belum bisa menemukan metode yang tepat

untuk pelajaran sejarah, khususnya materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dengan penekanan pada kemampuan siswa dalam menghafal urutan waktu, tahun, dan rentetan peristiwa sejarah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kastoto S.Pd. pada 6 September 2014.

Mata pelajaran Sejarah adalah mata pelajaran yang dapat menjadi jembatan guru dalam memberikan hikmah dari kisah suatu peristiwa kepada siswa di sela-sela mengajar, karena materi sejarah terdiri dari kisah-kisah masa lampau. Selain memberikan hikmah sejarah, guru juga bisa menanamkan sikap nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam suatu peristiwa. Nilai-nilai luhur dan teladan yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah sangat bermanfaat bagi siswa, karena nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai prinsip hidup.

Pada dewasa ini banyak generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai kepahlawanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah seorang pejuang, G Kusumagiri, yang mengatakan usai menghadiri upacara hari pahlawan 10 November 2014 di halaman kantor gubernur Riau kepada Radio Republik Indonesia, Senin (10/11/2014). G Kusumagiri mengatakan bahwa “Nilai kepahlawan dalam diri generasi muda sudah mulai luntur, untuk itu momentum peringatan hari pahlawan harus bisa menjadi motivasi bagi generasi muda sebagai tindakan nyata memaknai perjuangan dan pengorbanan pahlawan bangsa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan, Keadaan tersebut ditambah dengan bukti nyata di lapangan bahwa dari 159 pahlawan nasional, mungkin hanya sebagian kecil yang dikenal terutama oleh generasi muda”. Hal tersebut bersesuaian dengan hasil survei yang dilakukan oleh salah satu *portal news* antarasultra.com. Bukan hanya ucapan semata, pengakuan muncul dari para pelajar SMA di Jakarta bahwa pengetahuan siswa masih minim tentang perjuangan pahlawan bahkan banyak yang tidak mengenal Pahlawan Nasional. “Tahu sedikit Pahlawan Nasional seperti Pattimura,” kata Adinda, siswi kelas 1 SMK Triarga Kebon Jeruk. (peroleh 19 April 2015,). Hasil wawancara tersebut bahwa masih ada siswa yang

belum memahami makna nilai-nilai kepahlawanan bahkan masih sedikit yang mengenal sosok pahlawan tersebut.

Nilai-nilai kepahlawanan dapat digali melalui pembelajaran mata pelajaran sejarah diantaranya nasionalisme, berjiwa pemimpin, rela berkorban, peduli sosial, bertanggung jawab, di mana nilai-nilai kepahlawanan tersebut merupakan nilai-nilai yang berguna sebagai pembentukan karakter siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Penanaman sikap luhur dan nilai-nilai kepahlawanan tentu akan semakin mudah tersampaikan kepada siswa apabila didukung dengan metode pembelajaran yang sesuai.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat berguna agar materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik sehingga siswa tidak pasif dan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru tepat, maka peluang adanya peningkatan hasil belajar siswa dan penanaman sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan yang ada di dalam proses pembelajaran sejarah pun lebih besar.

Metode pembelajaran yang menitikberatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar adalah metode *role playing*. Metode pembelajaran *role playing* yaitu suatu metode pembelajaran yang membuat siswa banyak beraktivitas. Metode *role playing* bertujuan agar siswa menjadi lebih senang dan antusias dalam belajar, lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya dan hasil belajar dapat meningkat. Dengan metode ini diharapkan siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar, khususnya pada pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei awal yang dilakukan di SMAIT Nur Hidayah Surakarta diperoleh kelas XII IPS-1 sebagai objek penelitian. Kelas di SMAIT Nur Hidayah terpisah antara siswa putra dan siswa putri, setiap kelas terdiri dari 30 siswa. Saran dari guru mata pelajaran sejarah, dipilih kelas XII IPS-1 sebagai objek penelitian dikarenakan kondisi kelas tersebut heterogen. Kelas XII IPS-1 berisi 30 siswa putra.

Berdasarkan silabus mata pelajaran sejarah, kelas XII IPS mendapatkan mata pelajaran sejarah 3 jam dalam sepekan. Jadwal mata pelajaran sejarah kelas XII IPS-1 pada hari Senin dimulai pukul 13.50-15.10 WIB dan pada hari Jumat pukul 07.45-08.20 WIB. Menurut Kastoto, guru mata pelajaran sejarah di SMA tersebut bahwa nilai nilai mata pelajaran sejarah siswa kelas XII IPS-1 belum konsisten, kadang sudah tuntas kadang belum tuntas. Selain itu sebagian besar siswa memiliki *mindset* bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran hafalan. Siswa terlihat kurang bersemangat sehingga guru harus mampu membangkitkan semangat siswa.

Sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan siswa SMAIT Nur Hidayah kelas XII IPS-1 masih rendah, siswa belum mengetahui nilai-nilai kepahlawanan, sehingga belum bisa menentukan sikap terhadap nilai kepahlawanan tersebut.

Kurikulum yang digunakan oleh SMAIT adalah kurikulum KTSP 2006 sehingga tidak ada kelas peminatan maupun kelas wajib. Pada kurikulum KTSP 2006 materi proklamasi kemerdekaan Indonesia masuk sebagai materi awal di semester I kelas XII IPS. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Penerapan Metode *role playing* Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Dan Sikap Terhadap Nilai-Nilai Kepahlawanan pada Siswa Kelas XII IPS-1 SMAIT Nur Hidayah Surakarta pada awal semester I.

Penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap terhadap nilai nilai kepahlawanan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Role Playing* Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Terhadap Nilai-Nilai Kepahlawanan Pada Siswa Kelas XII IPS-1 SMAIT Nur Hidayah Surakarta”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang serta pembatasan masalah di atas maka diidentifikasi berbagai masalah yang muncul yaitu :

1. Guru sejarah masih banyak yang menggunakan metode klasik seperti ceramah sehingga banyak siswa yang bosan saat pelajaran sejarah di kelas.
2. *Mindset* siswa terhadap mata pelajaran sejarah, dimana mata pelajaran sejarah memiliki kesan mata pelajaran menghafal.
3. Siswa masih kurang memiliki nilai-nilai kepahlawanan terbukti dengan hasil wawancara di atas.
4. Penggunaan metode *Role Playing* dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah dan membantu siswa memiliki sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan, dimana metode *Role Playing* merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa untuk aktif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan permasalahannya yaitu fokus pada peningkatan hasil belajar sejarah dan peningkatan sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan pada siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah. Adapun hal yang ingin dicapai yaitu peningkatan hasil belajar sejarah dan sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan melalui metode pembelajaran *Role Playing* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode *role playing* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah?
2. Bagaimana metode *role playing* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah?

3. Bagaimana metode *role playing* pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia mampu meningkatkan siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah memiliki sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *role playing* pada materi Proklamasi Indonesia dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah.
2. Untuk mengetahui apakah metode *role playing* pada materi Proklamasi Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah.
3. Untuk mengetahui apakah metode *role playing* pada materi Proklamasi kemerdekaan Indonesia mampu meningkatkan siswa kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah memiliki sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan.

#### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran sejarah khususnya meningkatkan hasil belajar dan sikap terhadap nilai-nilai kepahlawanan di kelas XII IPS SMAIT Nur Hidayah. Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah.

- c. Bagi siswa, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap terhadap nilai-nilai kepahlawan.
- d. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMAIT Nur Hidayah terutama dalam pembelajaran sejarah.